

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peternakan sapi perah merupakan salah satu sektor agribisnis yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan. Selain menghasilkan susu sebagai bahan pangan bernilai gizi tinggi, usaha peternakan sapi perah menjadi sumber mata pencaharian dan pendapatan bagi masyarakat. Sebagian besar usaha peternakan sapi perah di Indonesia masih dijalankan oleh peternak rakyat dalam skala kecil dan berbasis keluarga. Kondisi tersebut menjadikan peternakan sapi perah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga dengan keberlangsungan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Surya et al., 2026)

Secara nasional, peternakan sapi perah masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan modal, teknologi, akses pasar, serta lemahnya posisi tawar peternak dalam menentukan harga susu. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan peternak belum optimal dan berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga peternak. Oleh karena itu, pengembangan peternakan tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan modal ekonomi dan teknologi, tetapi juga membutuhkan kekuatan sosial berupa kerja sama, jaringan, kepercayaan, dan hubungan dengan berbagai pihak (Yusmichad & Rusastra, 2016)

Salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam pengembangan peternakan sapi perah adalah Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kecamatan Cilengkrang memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 700–1.300 meter di atas permukaan laut dan suhu berkisar 19–23°C. Kondisi tersebut sesuai untuk pengembangan sapi perah karena suhu yang relatif sejuk mendukung kenyamanan dan produktivitas ternak. Desa Ciporeat merupakan salah satu

desa di Kecamatan Cilengkrang yang memiliki aktivitas peternakan sapi perah dan didukung oleh kondisi lingkungan serta lahan pertanian yang dapat menunjang ketersediaan pakan ternak (Marliani & Tasadila, 2021)

Masyarakat Desa Ciporeat telah memiliki pengalaman dalam bidang pertanian dan peternakan yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan data yang ada, populasi sapi perah di Desa Ciporeat mencapai sekitar 1.114 ekor. Peternakan sapi perah menjadi salah satu aktivitas ekonomi masyarakat yang dilakukan secara rutin, mulai dari pemberian pakan, pembersihan kandang, pemerahan susu, hingga pemasaran hasil susu. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peternakan sapi perah memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan ekonomi masyarakat Desa Ciporeat (Marliani & Tasadila, 2021)

Dalam menjalankan aktivitas peternakan, masyarakat Desa Ciporeat juga memiliki hubungan sosial yang cukup kuat. Nilai kekeluargaan, gotong royong, saling membantu, dan kerja sama masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hubungan sosial tersebut dapat menjadi sumber daya yang membantu peternak dalam menghadapi berbagai permasalahan usaha, seperti keterbatasan informasi, pemasaran, kebutuhan pakan, maupun perawatan ternak (Imtiyazi, 2021)

Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi peternak sapi perah. Salah satu persoalan utama adalah harga jual susu yang relatif rendah dibandingkan dengan biaya produksi. Harga susu segar di Desa Ciporeat berkisar Rp7.100 per liter, tergantung jalur pemasaran yang digunakan. Sementara itu, biaya pakan, tenaga kerja, pemeliharaan ternak, dan kebutuhan produksi lainnya terus meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh peternak belum sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dan posisi tawar peternak dalam pemasaran susu masih lemah.

Selain persoalan harga, peternak juga menghadapi keterbatasan modal usaha. Sebagian peternak hanya memiliki dua hingga tiga ekor sapi sehingga produksi susu yang dihasilkan masih terbatas. Keterbatasan modal menyebabkan peternak kesulitan menambah jumlah ternak, memperbaiki

kandang, menyediakan pakan berkualitas, maupun menggunakan peralatan peternakan yang lebih modern. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan peternakan (Krisnaningsih & Setiyaningsih, 2018)

Permasalahan lainnya adalah pengelolaan limbah dan penggunaan teknologi yang masih terbatas. Sebagian peternak masih membuang kotoran ternak ke saluran air dan membuang sisa pakan di sekitar kandang sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Di sisi lain, sebagian kegiatan peternakan masih menggunakan peralatan sederhana sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar (Junus et al., 2023)

Permasalahan kelembagaan juga menjadi bagian penting dalam kehidupan peternak di Desa Ciporeat. Kemunduran KUD Sinar Jaya yang sebelumnya menjadi salah satu tempat pengumpulan dan distribusi susu menyebabkan perubahan dalam pola pemasaran hasil susu. Munculnya kolektor susu memberikan alternatif pemasaran bagi peternak, tetapi di sisi lain kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa posisi kelembagaan peternak dalam pemasaran susu mengalami perubahan. Situasi tersebut membuat keberadaan kelompok ternak menjadi semakin penting sebagai wadah yang dapat membantu peternak dalam membangun kerja sama, memperoleh informasi, mengakses bantuan, dan memperkuat pemasaran hasil produksi.

Salah satu kelompok yang memiliki peran dalam aktivitas peternakan di Desa Ciporeat adalah Kelompok Ternak Citra Manglayang. Kelompok ini menjadi wadah bagi peternak untuk menjalankan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan usaha sapi perah, termasuk pemasaran susu, pertukaran informasi, penyelesaian masalah peternakan, serta hubungan dengan pihak lain. Keberadaan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekonomi, tetapi juga sebagai ruang bagi peternak untuk membangun hubungan sosial, saling membantu, bertukar pengalaman, dan bekerja sama dalam menghadapi permasalahan usaha.

Dalam kegiatan Kelompok Ternak Citra Manglayang, hubungan sosial dapat terlihat melalui adanya kepercayaan antaranggota, kerja sama dalam kegiatan peternakan, pertukaran informasi mengenai pakan dan

kesehatan ternak, serta hubungan kelompok dengan pihak di luar kelompok. Jaringan tersebut dapat membantu peternak memperoleh akses terhadap informasi, bantuan, pendampingan, maupun peluang pemasaran. Selain itu, adanya aturan dan kesepakatan bersama dapat menjadi dasar bagi anggota dalam menjalankan kegiatan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terbentuk dalam kelompok memiliki potensi untuk memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan usaha peternak.

Berbagai bentuk modal sosial tersebut menjadi penting karena kesejahteraan ekonomi peternak tidak hanya ditentukan oleh jumlah ternak atau besarnya modal yang dimiliki. Kemampuan peternak dalam membangun hubungan dengan anggota kelompok, memperoleh informasi, bekerja sama, mengakses sumber daya, serta membangun hubungan dengan pihak luar juga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha. Penelitian Toiba et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan peternak dalam kelembagaan koperasi berpengaruh positif terhadap pendapatan, keuntungan, dan kesejahteraan peternak sapi perah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kelembagaan dan hubungan sosial menjadi aspek penting dalam mendukung kondisi ekonomi peternak.

Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Michael Woolcock mengenai modal sosial. Woolcock memandang modal sosial melalui hubungan sosial yang dapat dibedakan menjadi *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital*. *Bonding* menggambarkan hubungan yang kuat di antara individu yang memiliki kedekatan dan kesamaan, *bridging* menunjukkan hubungan dengan kelompok atau pihak lain yang lebih luas, sedangkan *linking* berkaitan dengan hubungan masyarakat dengan pihak yang memiliki akses terhadap sumber daya dan institusi yang memiliki kekuasaan atau kewenangan. Ketiga bentuk hubungan tersebut dapat membantu masyarakat memperoleh informasi, sumber daya, dukungan, serta kesempatan untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi (Woolcock, 2001).

Dalam Kelompok Ternak Citra Manglayang, konsep *bonding* dapat dilihat melalui hubungan kekeluargaan, kepercayaan, dan kerja sama

antarpeternak dalam kelompok. *Bridging* dapat dilihat melalui hubungan kelompok dengan pihak lain di luar kelompok, seperti jaringan pemasaran, tenaga ahli, akademisi, maupun pihak yang memberikan informasi dan pendampingan. Sementara itu, *linking* dapat dilihat melalui hubungan kelompok dengan pemerintah, lembaga, atau pihak lain yang memiliki akses terhadap bantuan, program, kebijakan, dan sumber daya yang dibutuhkan peternak. Dengan demikian, teori Woolcock dapat digunakan untuk melihat bagaimana hubungan sosial tersebut berkontribusi terhadap kondisi ekonomi peternak.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya keterkaitan antara modal sosial dan kehidupan ekonomi peternak. Penelitian Puspitasari (2023) mengenai peternak sapi perah di Desa Sumogawe menunjukkan bahwa modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma memiliki peran dalam keberhasilan usaha peternakan. Kepercayaan dibangun antara anggota dan pengurus, jaringan membantu peternak memperoleh akses permodalan dan pelatihan, sedangkan norma menjadi dasar dalam membangun kesepakatan di antara peternak. Penelitian lain oleh Toiba et al. (2024) menemukan bahwa keanggotaan koperasi secara signifikan meningkatkan pendapatan rumah tangga, keuntungan bersih, dan keuntungan dari produk susu segar peternak sapi perah di Indonesia.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena di satu sisi Kelompok Ternak Citra Manglayang memiliki hubungan sosial, kerja sama, dan jaringan yang dapat menjadi kekuatan bagi anggotanya, tetapi di sisi lain peternak masih menghadapi persoalan harga susu, keterbatasan modal, biaya produksi, pemasaran, dan keterbatasan teknologi. Dengan demikian, terdapat persoalan mengenai sejauh mana kekuatan hubungan sosial yang dimiliki kelompok dapat membantu peternak mengatasi berbagai keterbatasan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada kontribusi modal sosial terhadap kesejahteraan ekonomi peternak sapi perah pada Kelompok Ternak Citra Manglayang di Desa Ciporeat Kabupaten Bandung. Modal sosial dalam penelitian ini dianalisis melalui bentuk *bonding*,

*bridging, dan linking* sebagaimana dikemukakan oleh Michael Woolcock. Penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana hubungan antaranggota kelompok, hubungan dengan pihak di luar kelompok, serta hubungan dengan lembaga atau pihak yang memiliki akses terhadap sumber daya dapat membantu peternak dalam memperoleh informasi, dukungan, akses pemasaran, bantuan, dan sumber daya ekonomi lainnya yang pada akhirnya berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi peternak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Modal Sosial Dalam Mendukung Kesejahteraan Ekonomi Peternak Sapi Perah pada Kelompok Ternak Citra Manglayang (Penelitian di Desa Ciporeat Kabupaten Bandung)

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian “Modal Sosial Dalam Mendukung Kesejahteraan Ekonomi Peternak Sapi Perah pada Kelompok Ternak Citra Manglayang di Desa Ciporeat Kabupaten Bandung” dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Harga susu yang tidak stabil
2. Ketersediaan Pakan yang semakin kurang akibat dari alih fungsi lahan dan cuaca.
3. Modal peternak yang kecil
4. Limbah kotoran ternak yang belum termanfaatkan dengan betul
5. Peternak yang belum modern
6. Kemunduran KUD Sinar Jaya

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pemberdayaan peternak sapi perah di Desa Ciporeat Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Kelompok Ternak Citra Manglayang di Desa Ciporeat Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana kontribusi modal sosial dalam mendukung aktivitas dan penguatan ekonomi anggota Kelompok Ternak Citra Manglayang di Desa Ciporeat Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana dampak modal sosial terhadap kesejahteraan ekonomi anggota Kelompok Ternak Citra Manglayang di Desa Ciporeat Kabupaten Bandung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Ingin mengetahui bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Kelompok Ternak Citra Manglayang di Desa Ciporeat Kabupaten Bandung.
2. Ingin mengetahui kontribusi modal sosial dalam mendukung aktivitas dan penguatan ekonomi anggota Kelompok Ternak Citra Manglayang di Desa Ciporeat Kabupaten Bandung.
3. Ingin mengetahui dampak modal sosial terhadap kesejahteraan ekonomi anggota Kelompok Ternak Citra Manglayang di Desa Ciporeat Kabupaten Bandung.

#### **E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

##### **1) Kegunaan Teoritis**

- a) Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Sosiologi Pembangunan, khususnya model pemberdayaan Peternak pada sektor Peranakan sapi perah.
- b) Menjadi referensi akademik bagi Penelitian selanjutnya mengenai pemberdayaan kelompok ternak dan pembangunan pedesaan.

##### **2) Kegunaan Praktis**

- a) Bagi Peternak sapi perah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai strategi peningkatan kapasitas, manajemen usaha dan upaya memperbaiki kualitas produksi.
- b) Bagi kelompok ternak citra manglayang, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan dan merancang kegiatan yang lebih tepat sasaran.
- c) Bagi pemerintahan desa dan Pihak terkait, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan program mendukung untuk meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah.

- d) Bagi mitra distribusi pengelolaan susu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat kemitraan yang lebih berkelanjutan dengan Peternak.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Peternakan sapi perah merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat di Desa Ciporeat Kabupaten Bandung. Usaha peternakan sapi perah pada Kelompok Ternak Citra Manglayang sebagian besar dijalankan dalam skala kecil dengan jumlah ternak yang terbatas. Meskipun peternakan sapi perah memiliki potensi untuk menjadi sumber pendapatan masyarakat, peternak masih menghadapi berbagai permasalahan dalam menjalankan usahanya. Permasalahan tersebut antara lain berkurangnya lahan hijau akibat alih fungsi lahan dan kondisi cuaca yang kering, meningkatnya biaya pakan dan produksi, fluktuasi harga jual susu, serta keterbatasan akses terhadap informasi, teknologi, pelatihan, dan peluang pengembangan usaha. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan peternak dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi keluarganya (Kurniati et al., 2022)

Dalam menjalankan usaha peternakan, peternak tidak hanya mengandalkan sumber daya ekonomi yang dimiliki, tetapi juga memanfaatkan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui kebiasaan saling membantu dalam mencari hijauan pakan, meminjamkan peralatan, membantu dalam pembuatan kandang, membantu ketika ternak melahirkan, bertukar pengalaman mengenai kesehatan dan perawatan ternak, berbagi informasi mengenai harga susu maupun pelatihan, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Hubungan sosial yang terjalin di antara peternak tersebut dapat menjadi sumber daya yang membantu mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan usaha. Puspitasari et al. (2022) menjelaskan bahwa hubungan sosial yang terbentuk melalui kepercayaan, jaringan, dan norma merupakan bagian dari modal sosial yang dapat mendukung keberhasilan usaha peternak sapi perah.

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikembangkan oleh Michael Woolcock. Woolcock memandang modal sosial sebagai sumber daya

yang terdapat dalam hubungan sosial dan dapat dimanfaatkan individu maupun kelompok untuk memperoleh dukungan serta mencapai tujuan tertentu. Modal sosial dalam pemikiran Woolcock dapat dilihat melalui tiga bentuk hubungan, yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan yang terjalin di dalam kelompok, tetapi juga hubungan dengan pihak di luar kelompok serta hubungan dengan lembaga atau pihak yang memiliki sumber daya dan kewenangan.

*Bonding social capital* merupakan hubungan sosial yang terbentuk di antara individu yang memiliki kedekatan dan kesamaan identitas atau kepentingan. Hubungan ini dapat menciptakan rasa saling percaya, solidaritas, dan dukungan di antara anggota kelompok. Dalam konteks peternak sapi perah di Desa Ciporeat, *bonding social capital* dapat terlihat melalui hubungan antarpeternak dalam Kelompok Ternak Citra Manglayang. Bentuknya dapat berupa saling membantu ketika peternak mengalami kesulitan, meminjamkan peralatan peternakan, berbagi pakan, bertukar pengalaman mengenai perawatan dan kesehatan ternak, serta memberikan bantuan ketika terdapat permasalahan dalam usaha peternakan. Hubungan yang kuat di antara sesama peternak dapat membantu mengurangi kesulitan yang dihadapi dan mendukung keberlangsungan usaha.

*Bridging social capital* merupakan hubungan yang menghubungkan individu atau kelompok dengan pihak lain yang memiliki latar belakang, sumber daya, atau jaringan yang berbeda. Hubungan ini memungkinkan peternak memperoleh informasi, pengetahuan, dan peluang yang tidak tersedia hanya dari lingkungan kelompoknya. Dalam penelitian ini, *bridging social capital* dapat dilihat dari hubungan Kelompok Ternak Citra Manglayang dengan kelompok peternak lain, koperasi susu, penyuluh, perguruan tinggi, maupun pihak lain yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait usaha peternakan. Melalui hubungan tersebut, peternak dapat memperoleh informasi mengenai harga susu, pelatihan, teknologi peternakan, kesehatan ternak, pakan, serta peluang pengembangan usaha.

Sementara itu, *linking social capital* merupakan hubungan yang terbentuk antara individu atau kelompok dengan pihak yang memiliki posisi, kewenangan, dan akses terhadap sumber daya yang lebih luas. Hubungan ini penting karena dapat membuka akses peternak terhadap sumber daya, pelayanan, kebijakan, maupun bantuan yang berasal dari lembaga atau pihak yang memiliki kewenangan. Dalam konteks penelitian, *linking social capital* dapat dilihat melalui hubungan Kelompok Ternak Citra Manglayang dengan pemerintah desa, dinas peternakan, lembaga pemerintah, koperasi, maupun lembaga lain yang memiliki kewenangan dalam mendukung kegiatan peternakan. Hubungan tersebut dapat memberikan akses terhadap bantuan sarana produksi, penyuluhan, pelayanan kesehatan ternak, pelatihan, informasi, maupun fasilitas yang dapat mendukung pengembangan usaha peternak.

Ketiga bentuk modal sosial tersebut memiliki keterkaitan dalam mendukung aktivitas ekonomi peternak. *Bonding social capital* memberikan dukungan dan solidaritas dari hubungan internal antarpeternak, *bridging social capital* membuka akses terhadap informasi dan hubungan dengan pihak di luar kelompok, sedangkan *linking social capital* memberikan akses terhadap lembaga dan sumber daya yang memiliki kewenangan lebih luas. Dengan demikian, modal sosial dapat menjadi sumber daya yang membantu peternak dalam mengatasi berbagai kendala usaha dan memperoleh berbagai kebutuhan yang menunjang kegiatan peternakan.

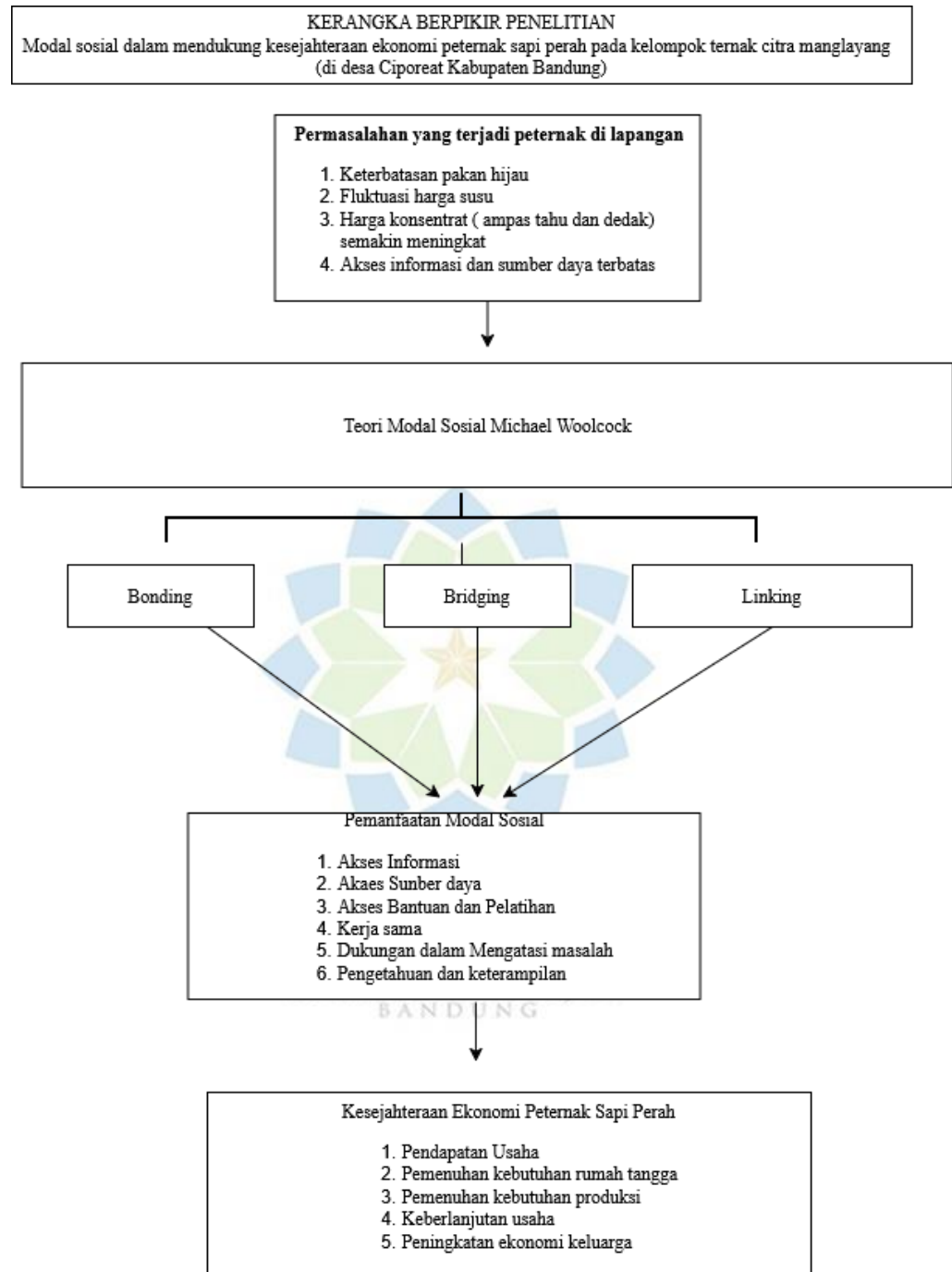
Keberadaan modal sosial tersebut selanjutnya dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi peternak sapi perah. Kontribusi tersebut dapat terlihat melalui kemampuan peternak dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha, memperoleh akses terhadap sumber daya dan informasi, mengurangi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan usaha, meningkatkan produktivitas dan kualitas susu, serta memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Aiman et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas peternak sapi perah dapat berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, pengembangan usaha, pendapatan, dan kualitas hidup peternak.

Dalam Kelompok Ternak Citra Manglayang, modal sosial menjadi penting karena kondisi ekonomi peternak tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah ternak dan hasil penjualan susu, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam memanfaatkan hubungan sosial yang dimiliki. Hubungan yang kuat dengan sesama peternak dapat memberikan dukungan ketika menghadapi permasalahan usaha, hubungan dengan pihak luar dapat membuka akses terhadap informasi dan peluang, sedangkan hubungan dengan lembaga yang memiliki kewenangan dapat membantu peternak memperoleh sumber daya dan pelayanan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, modal sosial dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan peternak dalam menjalankan usaha dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari kondisi usaha peternak sapi perah pada Kelompok Ternak Citra Manglayang yang masih menghadapi berbagai permasalahan ekonomi dan usaha. Modal sosial yang dimiliki peternak dianalisis berdasarkan tiga bentuk modal sosial Michael Woolcock, yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital*, kemudian dilihat kontribusinya terhadap kesejahteraan ekonomi peternak sapi perah. Kesejahteraan ekonomi dalam penelitian ini diarahkan pada kemampuan peternak dalam memperoleh pendapatan dari usaha peternakan, memenuhi kebutuhan rumah tangga, memenuhi kebutuhan produksi, mempertahankan keberlanjutan usaha, serta meningkatkan kondisi ekonomi keluarga.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan modal sosial sebagai faktor yang dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi peternak sapi perah. Semakin baik modal sosial yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh peternak melalui hubungan *bonding*, *bridging*, dan *linking*, semakin besar peluang peternak memperoleh dukungan, informasi, akses sumber daya, dan kerja sama yang dapat menunjang keberlangsungan usaha serta meningkatkan kesejahteraan

ekonomi.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual